

**ANALISA PENDAPATAN DAN PERSEPSI PETANI
PADA USAHA TANI PADI ORGANIK
(Studi Kasus di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari,
Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang)**

Oleh :

Ir. Pantja Siwi VRI, MP¹

ABSTRACT

This Research was taken place at Gadingsari, Mangunsari, Sawangan, Magelang in order to know and compare the income between organic rice and non-organic rice of farming system and also to know perception of farmer about organic rice of farming system.

The decision of this research location was done by purposive. The used kind of data is primary data (interviews and completed by questionnaire) and secondary data (literature, village office). The data was analyzed by t-test, besides descriptive analysis, to explain problems which concern perception of farmer.

The result of the research indicates that the income of the organic rice of farming system is higher than the non-organic rice of farming system. Then the perception of organic rice and non-organic rice farmer to organic rice of farming system is positive.

Keyword : Income, Perception and Organic Rice of Farming System

¹ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Tidar Magelang

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya peningkatan produksi pertanian yang dilaksanakan dewasa ini adalah melalui program intensifikasi yaitu upaya peningkatan produksi melalui teknik peningkatan produksi persatuan luas. Adapun pola tersebut melibatkan kegiatan sapta usaha di antaranya pengolahan tanah yang baik, penggunaan benih bermutu, pemupukan yang berimbang, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan dan penanganan pasca panen yang tepat dan benar.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam upaya peningkatan produksi di antaranya terbatasnya penyediaan faktor produksi seperti pupuk yang sulit didapat, pestisida yang relatif mahal di samping ekosistem yang terus terganggu. Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintetis dalam waktu yang lama mulai disadari sehingga perlu alternatif dalam bercocok tanam yang mampu menghasilkan produksi yang tinggi, bebas dari pencemaran kimia sintetis serta menjaga lingkungan yang lebih sehat. Pertanian organik merupakan solusi atau alternatif terbaik untuk mengatasi kemerosotan hasil produksi, biaya produksi yang tinggi, dan kerusakan lingkungan. Berbagai penilaian positif tentang usahatani organik ini ternyata belum mampu menarik minat petani untuk beralih dari pertanian konvensional ke pertanian organik.

Trend pertanian organik di Indonesia, mulai diperkenalkan oleh beberapa petani yang sudah mapan dan memahami keunggulan sistem pertanian organik tersebut. Beberapa ekspatriat yang sudah lama

hidup di Indonesia, memiliki lahan yang luas dan ikut membantu mengembangkan aliran pertanian organik tersebut ke penduduk di sekitarnya. Kemudian beberapa kalangan atas yang memiliki hoby bercocok tanam juga sekarang beramai-ramai mulai membenahi lahan luas yang dimiliki mereka dan mempekerjakan penduduk sekitarnya sekaligus alih teknologi.

Pada saat ini pertanian organik telah berkembang secara luas, baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, pemasaran, pengetahuan konsumen dan organisasi/lembaga masyarakat yang menaruh minat (concern) pada pertanian organik. Perkembangan ini memang tidak terorganisir dan berkesan berjalan sendiri-sendiri. Namun demikian bila dicermati ada kesamaan tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku pertanian organik yaitu: menyediakan produk yang sehat, aman dan ramah lingkungan.

Bicara pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak sebatas hanya meniadakan penggunaan asupan eksternal sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup untuk melaksanakan keberlanjutan penghidupan. Tetapi, kerap kali motivasi ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan pertanian organik. Di satu sisi dapat mendorong pengembangan pertanian organik di Indonesia, tetapi di sisi lainnya dapat menjadi bumerang yang dapat meruntuhkan pondasi gerakan pertanian organik yang sedang dibangun.

Padi sebagai komoditas pangan utama mempunyai nilai strategis yang sangat tinggi, sehingga diperlukan adanya penanganan yang serius dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Besarnya peranan pemerintah dalam pengelolaan komoditas pangan khususnya padi dapat dilihat mulai dari kegiatan pra-produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi dan penguatan modal kelembagaan petani. Usaha peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi tidak akan berhasil tanpa penggunaan teknologi baru baik dibidang teknis budidaya, benih, obat-obatan dan pemupukan. Salah satu teknologi baru di bidang pemupukan adalah diperkenalkannya usahatani padi Organik. Penelitian ini didasarkan atas kenyataan adanya alternatif pilihan antara usahatani padi organik dan non organik.

Kemudian dalam perjalanannya, perkembangan usahatani padi organik akan mengalami pasang surut. Persepsi petani akan keberadaan teknologi pertanian organik terutama pada komoditas padi menjadi kunci utama dalam pengembangan pertanian organik, karena semakin tinggi pengetahuan petani maka semakin cepat berhasil. Persepsi tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan petani, dalam hal ini adalah keputusan berusaha organik atau anorganik. Salah satu wilayah yang telah mengembangkan pertanian organik khususnya usahatani padi di kabupaten Magelang adalah di kecamatan Sawangan.

B. Perumusan Masalah

Dari kenyataan tersebut di atas dapat dirumuskan beberapa

masalah pokok dalam penelitian ini yakni :

- a. Apakah ada perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi organik dan non-organik.
- b. Apakah ada perbedaan persepsi petani padi organik dan non-organik tentang usahatani organik.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, secara umum mempunyai tujuan untuk mengetahui perkembangan pertanian organik khususnya usahatani padi di wilayah kabupaten Magelang, sedangkan secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan membandingkan perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi organik dan non-organik.
- b. Untuk mengetahui persepsi petani padi organik dan non-organik tentang usahatani organik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari segi ilmu pengetahuan, diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih luas mengenai padi yang berkaitan dengan perbedaan padi organik dan non organik
2. Dari segi pembangunan, diharapkan memberikan masukan kepada para pengambil keputusan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan usahatani padi organik
3. Dari segi peneliti, diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep per-

tanian padi organik dan tingkat pendapatan petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

A.1. Pengertian Pertanian Organik

Pertanian organik sudah sejak lama kita kenal, saat itu semuanya dilakukan secara tradisonal dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pertanian dan ledakan populasi manusia maka kebutuhan pangan juga meningkat. Saat itu revolusi hijau di Indonesia memberikan hasil yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan. Penggunaan pupuk kimia sintetis, penanaman varietas unggul berproduksi tinggi (high yield variety), penggunaan pestisida, intensifikasi lahan dan lainnya mengalami peningkatan. Pencemaran pupuk kimia, pestisida dan lainnya akibat kelebihan pemakaian, berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan serta kesehatan manusia. Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintetis dalam jangka waktu lama mulai disadari sehingga dicari alternatif bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk yang bebas dari cemaran bahan kimia sintetis serta menjaga lingkungan yang lebih sehat. (Azizul Hakim dr, 2008).

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup sehat dengan slogan *Back to Nature* telah menjadi trend baru meninggalkan pola hidup

lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik.

Pertanian organik merupakan teknik pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia (non sintetis), tetapi memakai bahan-bahan organik (Pracaya, 2002). Secara sederhana, pertanian organik didefinisikan sebagai sistem pertanian yang mendorong kesehatan tanah dan tanaman melalui berbagai praktek seperti pendaur ulangan unsur hara dari bahan-bahan organik, rotasi tanaman, pengolahan tanah yang tepat serta menghindarkan penggunaan pupuk dan pestisida sintetis (IASA dalam Dimiyati, 2002).

Sedangkan pengertian pertanian organik menurut FAO (1999) adalah *"a holistic production management system which promotes and enhances agro-ecosistem health, including biodiversity, biological cycles, and soil biological activity. It emphasises the use of management practices in preference to the use of off-farm inputs, taking into account that regional conditions require locally adapted systems"* (suatu sistem manajemen yang holistic yang mempromosikan dan meningkatkan pendekatan sistem pertanian berwawasan kesehatan lingkungan, termasuk biodiversitas, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Dalam pengertian ini ditekankan pada preferensi penerapan input of farmdalam manajemen dengan memperhatikan kondisi regional yang sesuai.

Sutanto (2002) membagi tujuan pertanian organik dalam tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang antara lain :

1. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman di dalam bidang pertanian.
2. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan akibat residu pestisida dan pupuk serta bahan kimia pertanian lainnya.
3. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan air dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
4. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk dan bahan kimia lainnya.
5. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki secara turun temurun.
6. Meningkatkan peluang pasar organik, baik domestic maupun global dengan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha bidang pertanian.

Adapun tujuan jangka pendek dari pertanian organik adalah :

1. Membantu menyediakan produk pertanian bebas residu kimia untuk ikut menyehatkan masyarakat.
2. Mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga mampu memproduksi secara berkelanjutan.
3. Mempertahankan dan meningkatkan minat petani pada pertanian organik serta mengembangkan agribisnis dengan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha pertanian.

A.2. Pengertian Persepsi Secara Teoritis

Pada hakekatnya persepsi adalah suatu proses kognitif (pengetahuan) yang dialami oleh setiap orang. Banyak ahli yang mema-

parkan konsep persepsi, Ruch dalam Suwanto (1995) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses isyarat-isyarat sensori dan pengalaman masa lalu yang relevan diorganisasikan sehingga memberikan suatu struktur atau gambaran yang berarti tentang suatu lingkungan.

Sereno dan Bodaken (1975) menjelaskan bahwa dengan persepsi kita dapat memperoleh suatu gambaran yang berarti dari dunia kita. Dengan persepsi kita akan mendapatkan kesadaran akan dunia sekitar kita. Sedangkan Zanden (1884) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses pengumpulan dan penginterpretasian suatu informasi. Persepsi berfungsi sebagai media yang menghubungkan individu dengan lingkungannya. Tanpa persepsi individu tidak akan mempunyai pengalaman dan tanpa adanya persepsi kehidupan bermasyarakat juga tidak akan terjadi.

Lebih lanjut Kertopati (1981) menjelaskan bahwa persepsi adalah sebagai proses untuk mengerti dan menyadari dunia sekitarnya, serta kesadaran atas pengalaman tentang suatu hal dapat berupa kegiatan melihat, mendengar, meraba, atau memberi reaksi dengan membedakan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan Shadily (1984) mengungkapkan bahwa persepsi ialah suatu proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri sendiri, sehingga dapat mengenal suatu obyek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu secara inderawi dan sebagainya sehingga bayangan itu dapat disadari.

Dari batasan-batasan dan pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pandangan, interpretasi atau penafsiran makna oleh individu terhadap suatu

stimuli inderawi melalui suatu rangkaian proses meliputi pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian secara simultan dan cepat.

Persepsi bisa terjadi apabila ada komunikasi, sedangkan komunikasi bisa berlangsung apabila ada persepsi. Dengan demikian antara persepsi dan komunikasi terdapat hubungan yang sangat erat. Menurut Thoha (1983), timbulnya persepsi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat menimbulkan persepsi karena didahului oleh adanya proses komunikasi.

Menurut Asngari (1984), pembentukan persepsi adalah melalui suatu proses meliputi : "*selectivity*", "*closure*", dan "*interpretation*". artinya informasi yang diterima individu mengalami penyaringan atau pemilihan, kemudian informasi tersebut disusun menjadi satu kesatuan yang bermakna dan akhirnya diinterpretasikan mengenai fakta keseluruhan dari informasi tersebut. Pada fase interpretasi ini, pengalaman masa lalu memegang peranan penting dalam memberikan makna dari informasi yang diterima tersebut.

B. Landasan Teori

Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu, karena dalam kegiatan usahatani petani bertindak sebagai pengelola, pekerja dan penanam modal pada usahanya (Suhardjo dan Patong, 1973).

Pendapatan usahatani (*On-Farm Income*) secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{On-FI} = P.Q - w.L - r.K - C$$

Keterangan :

- Q = { Q1, Q 2, Q 3, , Qn }
- Q = Seluruh Produksi yang dihasilkan
- On-FI = *On-Farm Income* (Pendapatan dari usahatani)
- P = Harga produksi (output)
- w = Upah tenaga kerja
- r = Harga sarana Produksi
- L = Kuantitas Tenaga Kerja
- K = Jumlah Sarana Produksi
- C = Biaya Lain-lain

Berdasarkan cara menghitung pendapatan usahatani dikenal dua jenis pendapatan, yaitu pendapatan bersih (*net farm income*) dan pendapatan kotor (*gross farm income*). Secara teknis pendapatan bersih dihitung dari hasil pengurangan antara jumlah penerimaan (*total revenue*) dengan jumlah biaya (*total cost*) yang dikeluarkan dalam proses produksi. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = keuntungan
- TR = *Total Revenue* (penerimaan total)
- TC = *Total Cost*

Pendapatan kotor (*gross farm income*) adalah penerimaan total usahatani (*total revenue*) yang diperoleh dari hasil kali antara produksi dengan harga persatuan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan :

TR = *Total revenue* (Penerimaan Total usahatani)

Q = Output (jumlah produksi)

P_q = harga produksi per satuan

C. Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi organik dan non-organik
2. Diduga persepsi tentang usahatani padi organik antara petani padi organik maupun non-organik sama positif

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, perhatian dipusatkan pada daerah pengembangan padi organik di Kabupaten Magelang tahun 2009, dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai Pendapatan usaha-

tani padi organik dan non organik serta melihat persepsi tentang usahatani organik pada petani padi organik maupun non-organik.

B. Penentuan Daerah Penelitian dan Pengambilan Sampel

Pemilihan tempat dilakukan secara purposive, karena daerah ini merupakan sentra pengembangan dan penghasil produk-produk organik, khususnya padi. Penelitian ini dilakukan di dusun Gading-sari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Sampel akan diambil sebanyak 10 KK untuk petani yang mengusahakan padi organik dan 10 KK non organik.

C. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (wawancara dan dilengkapi dengan questioner), data sekunder (literatur, kantor desa, dan instansi terkait).

D. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui perbedaan Biaya, Penerimaan dan tingkat pendapatan terlebih dahulu dilakukan penghitungan baik pada petani padi organik dan non organik kemudian dibandingkan. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa dengan menggunakan uji t.

$H_0: IA = IB$; pendapatan petani padi organik sama dengan pendapatan petani padi non organik.

H1: $IA \neq IB$; pendapatan petani padi organik lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani Padi non organik.

$$t_{\text{hit}} = \frac{IA - IB}{\sqrt{\frac{(nA - 1) SA^2 + (nB - 1) SB^2}{nA + nB - 2} \left[\frac{1}{nA} + \frac{1}{nB} \right]}}$$

$t_{\text{tab}} = t \{ (nA + nB - 2); \alpha \}$, jika variansnya homogen

Keterangan :

IA = Rata-rata pendapatan keluarga petani padi organik

IB = Rata-rata pendapatan petani padi non organik

SA² = Varians IA

SB² = Varians IB

nA = Jumlah sampel petani yang mengusahakan padi organik

nB = Jumlah sampel petani yang mengusahakan padi non organik

Jika $t_{\text{hit}} > t_{\text{tab}}$ maka keputusannya adalah menolak Ho yang berarti bahwa pendapatan petani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani padi non organik.

Jika $t_{\text{hit}} < t_{\text{tab}}$ maka keputusannya adalah menerima Ho yang artinya bahwa pendapatan petani padi organik sama dengan petani padi non organik

2. Untuk mengetahui persepsi petani baik petani padi organik maupun petani padi non organik terhadap usahatani padi organik dilakukan dengan analisa deskriptif. Kemudian dilakukan pengujian hipotesa dengan menggunakan uji t.

Ho : $P = P_o$; Persepsi petani padi organik dan petani padi non organik tentang usahatani padi organik positif.

H1 : $P \neq P_o$; Persepsi petani padi organik dan petani padi non organik tentang usahatani padi organik negatif.

$$t_{hit} = \frac{P_A - P_B}{\sqrt{\frac{(n_A - 1) S_A^2 + (n_B - 1) S_B^2}{n_A + n_B - 2} \left[\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B} \right]}}$$

$t_{tab} = t \{ (n_A + n_B - 2); \alpha \}$, jika variansnya homogen

Keterangan :

P_A = Rata-rata Skor persepsi petani padi organik tentang usahatani padi organik.

P_B = Rata-rata Skor persepsi petani padi non organik tentang usahatani padi organik.

S_A^2 = Varians P_A

S_B^2 = Varians P_B

n_A = Jumlah sampel petani yang mengusahakan padi organik

n_B = Jumlah sampel petani yang mengusahakan padi non organik.

Jika $t_{hit} > t_{tab}$ maka keputusannya adalah menolak H_0 berarti bahwa persepsi petani padi organik dan petani padi non organik tentang usahatani padi organik negatif.

Jika $t_{hit} < t_{tab}$ maka keputusannya adalah menerima H_0 yang artinya bahwa persepsi antara petani padi organik dan petani padi non organik tentang usahatani padi organik positif.

IV. KARAKTERISTIK RESPONDEN PETANI PADI

A. Umur Petani

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa responden petani padi organik dan non organik di Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang sebagian besar berumur di atas 50 tahun yaitu sebesar 45 persen dari total responden petani. Sedangkan umur petani responden antara 40 – 49 tahun sebesar 30 persen dan yang dibawah 40 tahun sebesar 25 persen.

Kemudian dapat diketahui pula bahwa untuk responden petani padi organik sebagian besar berusia di atas 50 tahun atau sebesar 30 persen dari total responden petani padi organik sedangkan pada petani responden padi non organik 25 persen berada pada kisaran umur 40 – 49 tahun. Sehubungan dengan umur petani responden dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden petani padi organik berada pada kisaran umur tidak produktif sedangkan pada responden petani padi non organik berada pada kisaran umur produktif. Hal ini tentunya akan mempengaruhi dinamika pengelolaan usahatani padi.

Adapun Sebaran umur responden petani padi organik dan non organik disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur di dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

No	Kelompok Umur (tahun)	Petani padi organik		Petani padi non organik	
		jiwa	Persentase (%)	jiwa	Persentase (%)
1	< 40	3	15	2	10
2	40 - 49	1	5	5	25
3	> 50	6	30	3	15
	Rata - rata	49,4		45,2	
	Jumlah	20		100	

Sumber : Analisa Data Primer

B. Pendidikan Formal Petani

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ditinjau dari tingkat pendidikan formal, sebagian besar petani responden padi organik berpendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi relatif sama besar (merata) yaitu diantara 10 persen sampai dengan 15 persen. Sedangkan pada petani responden padi non organik 35 persen berpendidikan SD dan yang berpendidikan menengah (SMP) hanya 5 persen dan yang berpendidikan menengah atas (SMA) sebesar 10 persen. Dengan demikian dapat diartikan bahwa responden petani padi organik kualitas sumber daya manusianya lebih tinggi dibandingkan petani responden padi non organik. Hal ini tentunya akan

berpengaruh pada tingkat keberanian dalam mengambil keputusan dan resiko pengelolaan usahatani padi organik.

Ditinjau dari rata-rata tingkat pendidikan, pada responden petani padi organik rata-rata berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan pada responden petani padi non organik rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas sumber daya manusia pada responden petani padi organik lebih baik dibandingkan dengan responden petani padi non organik.

Adapun Sebaran tingkat pendidikan formal petani responden padi organik dan non organik disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan tingkat pendidikan formal di dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

No	Kelompok pendidikan	Petani padi organik		Petani padi non organik	
		jiwa	Persentase (%)	jiwa	Persentase (%)
1	SD (Skor 1)	2	10	7	35
2	SMP (skor 2)	3	15	1	5
3	SMA (skor 3)	3	15	2	10
4	Perguruan Tinggi (skor 4)	2	10	0	0
	Rata-rata Skor Tingkat Pendidikan	1,9 (2,0)		1,4 (1,0)	
	Jumlah	20		100	

Sumber : Analisa Data Primer

C. Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga petani akan berpengaruh pada penyediaan tenaga kerja dalam usahatani dan sekaligus merupakan beban keluarga dalam hal penyediaan kebutuhan sehari-hari.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa 30 persen responden petani padi organik memiliki jumlah anggota keluarga antara 3 - 5 orang, sedangkan pada responden petani padi non organik sebesar 40 persen. Kemudian rata-rata jumlah anggota keluarga pada responden petani padi organik sebesar 4 - 5 orang sedangkan pada responden petani padi non organik sebesar 3 - 4 orang. Hal ini dapat dikatakan.

Adapun Sebaran jumlah anggota keluarga petani responden padi organik dan non organik disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

No	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Petani padi organik		Petani padi non organik	
		jiwa	Persentase (%)	jiwa	Persentase (%)
1	< 3	1	5	1	5
2	3 - 5	6	30	8	40
3	> 5	3	15	1	5
	Rata - rata	4,5		3,8	
	Jumlah	20		100	

Sumber : Analisa Data Primer

Rata-rata jumlah anggota keluarga petani hutan rakyat Pola 1 sebesar 2,51 orang dan rata-rata jumlah anggota keluarga petani hutan rakyat pola 2 sebesar 2,22 orang. Dengan demikian rata-rata jumlah anggota petani hutan rakyat pola 1 lebih besar dari petani hutan rakyat pola 2. jumlah anggota keluarga yang dimiliki petani juga menggambarkan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga tersebut, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa jumlah tanggungan keluarga petani hutan rakyat pola 1 lebih banyak dibandingkan petani hutan rakyat pola 2.

V. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penguasaan Lahan Padi Organik

Penguasaan lahan bagi petani sangat penting bukan saja karena kehidupan ekonominya sangat tergantung pada lahan, namun lahan juga memiliki konsekuensi terhadap status sosial petani di masyarakat. Asumsi umum yang berlaku di daerah penelitian bahwa semakin luas lahan yang dikuasai, maka semakin tinggi pendapatan maupun status sosial mereka di masyarakat.

Rata-rata luas kepemilikan lahan responden Petani padi organik dan non organik kurang dari 0,5 hektar, yaitu 0,43 hektar dan 0,32 hektar. Adapun distribusi luas pemilikan lahan tersaji dalam table 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Luas Pemilikan Lahan Padi di dusun Gadingsari, di Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

No	Luas Lahan (hektar)	Petani padi organik		Petani padi non organik	
		jiwa	Persentase (%)	jiwa	Persentase (%)
1	< 0,3	1	5	4	20
2	0,3 - 0,5	7	35	5	25
3	> 0,5	2	10	1	5
	Rata - rata	0,43		0,32	
	Jumlah	20		100	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari komposisi luas kepemilikan lahan yang tersaji dalam tabel 4 dapat diketahui bahwa 40 sampai dengan 45 persen responden petani padi organik dan non organik memiliki luas lahan di bawah 0,5 hektar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar termasuk ke dalam "petani gurem".

B. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Padi Organik dan Non Organik

Setiap petani dalam mengelola usahataniya pasti mengharapkan memperoleh hasil berupa produksi dari komoditi yang ditanam, sehingga produksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam usahatani padi organik maka yang diharapkan adalah petani mendapatkan produksi padi dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. Begitu juga dengan petani padi non

organik. Dalam tabel 5 di bawah ini disajikan rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan dan harga padi organik dan padi non organik.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan, Biaya, Pendapatan, dan Harga Padi Organik dan Non Organik per Hektar di dusun Gading-sari Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

No	Uraian	Padi Organik (Rp)	Padi Non Organik (Rp)
1	Penerimaan Total Revenue (TR)	14.062.667	11.471.833
2	Biaya Total (Total Cost/TC)	4.684.725	4.179.610
3	Pendapatan (Y)	9.377.941,634	7.292.223,333
4	Harga Produksi/kw	470.000	326.000

Sumber : Analisa Data Sekunder

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dengan harga rata-rata Rp 407.000/kw untuk padi organik dan Rp 326.000/kw untuk padi non organik, besarnya rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Kalau dilihat dari besarnya rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan baik pada padi organik dan non organik tidak terpaut banyak selisihnya sehingga yang menyebabkan perbedaan penerimaan dan pendapatan adalah tingkat harga produksi. Oleh karena itu harga produksi padi organik yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi non organik menguntungkan bagi petani.

Kemudian pada tabel 6 di bawah ini dapat diketahui bahwa tingkat efisiensi dan produktivitas padi organik juga lebih besar dibandingkan dengan padi non organik.

Tabel 6. Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Padi Organik dan Non Organik per Hektar Dusun Gadingsari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

No	Uraian	Padi Organik	Padi Non Organik
1	Tingkat Efisiensi (R/C Ratio)	3.4047	2,8018
2	Produktivitas (Kw/Ha)	36.05	35.2167

Sumber : Analisa Data Sekunder

C. Analisis Pendapatan usahatani padi Organik dan Non Organik

Hasil analisis perbedaan penerimaan, biaya, pendapatan, tingkat efisiensi dan produktivitas usahatani padi organik dan padi non organik disajikan pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Analisa Perbedaan Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Padi Organik dan Non Organik per Hektar di Dusun Gading-sari, Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

Uraian	Padi Organik	Padi Non Organik
Penerimaan	14.062.667	11.471.833
t-hitung	3.257	
t-tabel (0,05)	1,725	
Biaya Total	4.684.725	4.179.610
t-hitung	0.065	
t-tabel (0,05)	1,725	
Pendapatan	9.377.941,634	7.292.223,333

t-hitung	2.072
t-tabel (0,05)	1,725

Sumber : Analisa Data Primer

Tabel 7 menunjukkan bahwa besarnya nilai t hitung untuk penerimaan usahatani padi organik dibandingkan dengan usahatani padi non organik sebesar 3,527 sedangkan besarnya nilai t hitung adalah 1,725 pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian dapat diketahui nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti bahwa penerimaan responden petani padi organik lebih besar dibandingkan dengan responden petani padi non organik.

Demikian juga dengan besarnya nilai t hitung untuk pendapatan usahatani padi organik dibandingkan dengan usahatani padi non organik sebesar 2,072 sedangkan besarnya nilai t hitung adalah 1,725 pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian dapat diketahui nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti bahwa pendapatan responden petani padi organik lebih besar dibandingkan dengan responden petani padi non organik.

Sedangkan besarnya nilai t hitung untuk biaya usahatani padi organik dibandingkan dengan usahatani padi non organik sebesar 0,065 sedangkan besarnya nilai t hitung adalah 1,725 pada tingkat kepercayaan 95 %. Dengan demikian dapat diketahui nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa biaya produksi responden petani padi organik sama dengan responden petani padi non organik. Hal ini dapat di-

jelaskan bahwa walaupun secara hitungan matematis terdapat perbedaan akan tetapi besarnya selisih perbedaan tersebut kecil sehingga setelah diuji dengan statistik tidak nampak perbedaannya.

Tabel 8. Analisa Perbedaan Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Usahatani Padi Organik dan Non Organik per Hektar di Dusun Gadingsari Desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

Uraian	Padi Organik	Padi Non Organik
Tingkat Efisiensi	3.4047	2,8018
t-hitung	1.523	
t-tabel (0,05)	1,725	
Produktivitas	36.05	35.2167
t-hitung	0.552	
t-tabel (0,05)	1,725	

Sumber : Analisa Data Primer

Dari tabel 8 dapat diketahui, besarnya nilai t hitung untuk tingkat efisiensi dan produktivitas usahatani padi organik dibandingkan dengan usahatani padi non organik lebih kecil dari nilai t tabel maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa tingkat efisiensi dan produktivitas padi organik sama dengan padi non organik. Sama dengan pada biaya produksi, walaupun secara hitungan matematis terdapat perbedaan akan tetapi besarnya selisih perbedaan tersebut kecil sehingga setelah diuji dengan statistik tidak nampak perbedaannya.

D. Persepsi Petani terhadap Usahatani Padi Organik

Dari hasil wawancara dengan petani responden dapat diketahui bahwa Usahatani padi organik di desa Mangunsari sudah diperkenalkan sejak tahun 1994. Dengan demikian sudah 15 tahun usahatani padi organik dikenal oleh masyarakat. Waktu yang relatif lama tentunya akan menimbulkan persepsi petani tentang usahatani padi organik semakin baik. Oleh karena itu pada tabel 9 dapat diketahui persepsi petani terhadap usahatani padi organik.

Tabel 9. Perbandingan Persentase Persepsi Petani Organik dan Non Organik terhadap Usahatani Padi Organik berdasarkan 3 Kriteria di Dusun Gadingsari desa Mangunsari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang Tahun 2009.

Kriteria	Padi Organik		Padi Non Organik	
	Jumlah jiwa	Persentase (%)	Jumlah jiwa	Persentase (%)
Setuju	9	90	7	70
Tidak Setuju	1	10	3	30
Jumlah	10	100	10	100

Sumber : Analisa Data Primer

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden petani padi setuju dengan pertanian padi organik, yaitu 16 responden atau sebesar 80 % dari 20 responden petani padi baik yang organik maupun non organik menunjukkan persepsi yang positif atau menyetujui usahatani padi organik. Akan tetapi pada kenyataan

dilapangan petani yang menanam padi non organik belum mau berpindah ke usahatani padi organik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Perbedaan harga produksi antara padi organik dan padi non organik masih rendah.
2. Belum tercipta pasar yang memadai untuk produk padi organik.
3. Konsumen padi organik masih terbatas.
4. Sebagian besar petani responden adalah petani tradisional dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa usahatani padi organik dan non-organik, disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi organik sebesar Rp. 4.684.725 dan untuk usahatani padi non organik sebesar 4.179.610.
2. Produktivitas usahatani padi organik sebesar 36.05 Kw/Ha dan usahatani padi non organik sebesar 35.2167 kw/Ha.
3. Rata-rata penerimaan pada usahatani padi organik sebesar Rp 14.062.667 dan Rp usahatani padi non organik sebesar 11,471,833.
4. Rata-rata pendapatan usahatani padi organik lebih besar dari pada rata-rata pendapatan petani padi non-organik, yaitu masing-masing sebesar Rp. 9.377.941,634 untuk organik dan Rp.

7.292.223,333 untuk non-organik.

5. R/C ratio masing-masing sebesar 3.4047 dan 2,8018 artinya usahatani padi organik lebih efisien dan menguntungkan dibandingkan usahatani padi non organik.
6. Selanjutnya dari hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa untuk uji beda antara pendapatan usahatani padi organik dan non organik diperoleh nilai t hitung sebesar 2,072 dan t tabel $(0,05: 20) = 1,725$ sehingga t hitung $>$ t tabel, berarti menolak H_0 atau rata-rata pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi daripada pendapatan usahatani padi non-organik pada taraf kepercayaan 95%.
7. Persepsi petani padi organik tentang usahatani padi organik sebesar 90 %, sedangkan petani padi non-organik sebesar 70 %. Maka dapat diartikan bahwa Persepsi responden petani padi organik dan non-organik terhadap usahatani padi organik adalah positif.

B. Saran

Berdasarkan analisa hasil dan pembahasan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam perkembangan ke depan, budidaya pertanian organik memberikan prospek yang positif, hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang mencanangkan tahun 2010 sebagai tahun pertanian organik. Oleh karena itu petani perlu mempertimbangkan untuk mulai kembali pada pertanian organik.
2. Sehubungan dengan hal tersebut maka, pemerintah diharapkan memberikan dukungan yang optimal terutama pada pasar produksi organik dan mempermudah distribusi produk organik dengan

harga yang memadai.

3. Diperlukan ketekunan, kerja keras dan semangat yang tinggi dari petani dalam rangka mensukseskan era pertanian organik.

DAFTAR PUSTAKA

Alhusni Syahri, Drs, MS, 2002. *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 For Windows*, J & J Learning, Yogyakarta.

Anonim (1997), info@litbang.deptan.go.id, Berita » Info Aktual », *Prospek Pertanian Organik di Indonesia*. Hak Cipta © 1997-2009 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Jl. Ragunan 29 Pasar Minggu Jakarta Selatan 12540, Indonesia

Azizul Hakim dr, 2008, <http://www.beritabumi.or.id/beritavt.php?idberita=675>. berita Bumi

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. IAARD.online. e-mail: webad@litbang.deptan.go.id

Djarwanto, drs dan Subagyo Pangestu, Drs, M.B.A, 2000, *Statistik Induktif*, BPFE, Yogyakarta

Kertopati , 1981, *Dasar-Dasar Publikasi*, Bina Aksara, Jakarta

Siegel Sidney, 1994, *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu So-*

sial, Gramedia, Jakarta

Soekartawi, 1993, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suhardjo dan Patong Dahlan, 1973, *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*, Institut Pertanian Bogor

Suwarto, 1995, *Persepsi Petani Lahan Kering terhadap Konservasi Lahan*, Tesis, Program Pascasarjana IPB, Bogor

Thoha Miftah, 1983, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasi*, Rajawali, Jakarta